

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DAN PERSEPSI TERHADAP KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) DENGAN KECEMASAN AKADEMIK SISWA SMP

THE RELATIONSHIP AMONG SELF-EFFICACY, PERCEPTION OF MINIMUM COMPLETENESS CRITERIA (KKM), AND ACADEMIC ANXIETY OF JHS STUDENTS

Oleh: Sischa Ariesta, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Yogyakarta,
13104241054@uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara: (1) efikasi diri dan siswa terhadap KKM secara bersama-sama dengan kecemasan akademik, (2) efikasi diri dengan kecemasan akademik, dan (3) persepsi terhadap KKM dengan kecemasan akademik siswa SMP di Kabupaten Bantul. Jenis penelitian ini adalah korelasional. Populasi penelitian ini berjumlah 31.484 siswa dan sampel 381 siswa dengan metode *proportionate cluster random sampling*. Instrumen penelitian berupa skala efikasi diri, skala persepsi terhadap KKM, dan skala kecemasan akademik. Validitas instrumen diuji dengan *expert judgement* dan reliabilitas skala efikasi diri 0,925, skala persepsi terhadap KKM 0,868, dan skala kecemasan akademik 0,890. Teknik analisis data menggunakan korelasi pearson dan korelasi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dan persepsi terhadap KKM dengan kecemasan akademik siswa dengan nilai $F=136,164$ dan $p=0,000$; (2) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan akademik dengan nilai $r=-0,633$ dan $p=0,000$; (3) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi terhadap KKM dengan kecemasan akademik dengan nilai $r=-0,441$ dan $p=0,000$.

Kata kunci : *efikasi diri, persepsi, kecemasan akademik*

Abstract

This research aims to examine the relationship between: (1) self-efficacy, perception of minimum completeness criteria and academic anxiety, (2) self-efficacy and academic anxiety, and (3) perception of minimum completeness criteria and academic anxiety of junior high school students in Bantul District. The type of the research was correlational. The research population consisted of 31.484, while the sample was 381 students by proportionate cluster random sampling methode. The instruments of the data collection were scales of self-efficacy, perception of minimum completeness criteria, and academic anxiety. Instrument validity was measured using expert judgement and instrument reliability for self-efficacy was 0,925, perception of minimum completeness criteria was 0,868, and academic anxiety was 0,890. The data were analyzed using pearson correlation and double correlation. The result showed (1) there was a negative relationship among self-efficacy, perception of minimum completeness criteria and academic anxiety with F value 136,164 dan $p=0,000$; (2) there was a significant negative relationship between self-efficacy and academic anxiety with $r=-0,633$ dan $p=0,000$; (3) there was a significant negative relationship perception of minimum completeness criteria and academic anxiety with $r=-0,441$ dan $p=0,000$.

Keywords: *self-efficacy, perception, academic anxiety*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang dilalui oleh setiap

manusia. Pada masa remaja, prestasi dianggap sebagai persoalan yang lebih serius, bahkan mulai memandang bahwa

keberhasilan dan kegagalan saat ini sebagai prediktor bagi keberhasilan dan kegagalan di masa depan ketika dewasa nanti (Santrock, 2007: 147). Remaja menganggap apabila dirinya mampu sukses dan berprestasi di sekolah, maka dirinya akan sukses di masa depan.

Izzaty, dkk. (2013: 150) juga mengungkapkan bahwa remaja yang memasuki tahap perkembangan kognitif operasional formal sangat membutuhkan adanya stimulasi dari lingkungan, baik guru maupun orang tua, untuk mengembangkan

Hasil wawancara dengan siswa di salah satu SMP di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa adanya zonasi sekolah memudahkan mereka mencari sekolah walaupun nilai mereka rendah, namun di sisi lain dirinya menyayangkan karena ada pembagian kelas siswa berdasarkan nilai UN. Dampak pembagian kelas dengan cara ini adalah dirinya masuk ke dalam kelas yang berisi anak-anak dengan nilai rata-rata bukan kelas unggulan. Siswa ini merasa tuntutan sekolah terhadap mereka agak tinggi jika dibandingkan dengan kemampuan yang mereka miliki karena saat penerimaan rapor hasil belajar semester pertama nilainya mepet dengan KKM yang dipersyaratkan. Siswa tersebut merasa tidak cukup mampu untuk bersaing dengan teman-teman terutama kelas lain yang siswa dipandang lebih pandai daripada dirinya.

rasa keingintahuan mereka dengan memberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi. Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya perhatian lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun teman sebaya, dapat menyebabkan tidak terfasilitasinya penyesuaian diri remaja terhadap perkembangan kognitifnya. Perkembangan kognitif yang baik ditambah lingkungan yang mendukung akan menghasilkan keyakinan bahwa seorang remaja mampu melakukan eksplorasi kemampuan yang dimilikinya.

Siswa lain juga mengungkapkan hal serupa dan ditambah dengan keterangan bahwa untuk mempertahankan atau meningkatkan nilainya, dia dan teman-temannya menyontek pekerjaan rumah atau ulangan kepada teman lain karena tidak yakin dengan hasil yang didapatkan jika dikerjakan sendiri. Siswa ini mengungkapkan bahwa dirinya akan merasa berdebar-debar, gelisah, dan terkadang sampai muncul keringat dingin saat guru meminta dirinya maju ke depan mengerjakan soal. Siswa juga mengatakan bahwa terkadang muncul perasaan tidak yakin dengan jawaban ujian sehingga terkadang jawaban yang telah dituliskan dalam lembar jawab diganti dengan jawaban lain karena kurang merasa yakin dengan jawabannya sendiri. Terdapat rasa khawatir pada diri siswa untuk masuk ke dalam daftar siswa yang harus

melaksanakan ulangan perbaikan karena akan menimbulkan rasa malu.

Rasa khawatir terhadap hasil belajar yang akan didapat dan munculnya respon-respon fisik saat berhadapan dengan kegiatan akademik ini secara terminologis merupakan bentuk kecemasan akademik. Ketidakyakinan siswa terhadap kemampuan diri dalam bersaing dengan teman yang lain dan respon ingin menghindari kesulitan dalam melaksanakan tugas akademik secara terminologis merupakan bentuk efikasi diri rendah. Pikiran-pikiran siswa bahwa KKM tinggi dan tidak sesuai dengan kemampuan siswa secara terminologis merupakan bentuk persepsi negatif terhadap KKM.

Siswa lain di SMP yang sama menceritakan bahwa dirinya menjadi lebih percaya diri setelah masuk di sekolah yang diimpikan. Siswa ini tidak masuk di kelas unggulan, namun dirinya merasa yakin dengan kemampuannya dan berusaha sebaik mungkin hingga mempunyai nilai akademik di atas rata-rata kelasnya dan meraih peringkat 2. Siswa ini mengungkapkan bahwa dirinya tidak begitu merasa cemas dengan adanya ulangan dan dirinya tidak pernah menyontek saat ulangan selama setahun menjadi siswa SMP. Siswa tersebut merasa bahwa tuntutan KKM per mata pelajaran di sekolahnya masih wajar. Siswa juga tidak berkerengat dingin, ingin buang air kecil atau merasa mulas saat diminta maju ke depan kelas maupun saat akan ulangan, meskipun ada rasa berdebar-debar

dan bingung memulai berkata-kata saat menjawab pertanyaan guru, namun tidak dirasa mengganggu.

Keyakinan diri siswa untuk dapat bersaing dengan teman yang lain dalam melaksanakan tugas akademik, tidak menghindari kesulitan, dan mampu mencari alternatif lain saat menghadapi kesulitan ini secara terminologis dapat disebut sebagai efikasi diri tinggi. Pandangan siswa bahwa KKM masih wajar bagi para siswa merupakan bentuk persepsi positif terhadap KKM. Tidak munculnya banyak respon fisik yang menyertai saat berhadapan dengan tugas akademik dan tidak merasa khawatir dengan kegiatan akademik secara terminologis merupakan kecemasan akademik yang rendah.

Ottens (1991: 1) menyatakan bahwa kecemasan akademik merujuk pada pola pemikiran mengganggu dan respon fisik serta perilaku yang mengikuti kekhawatiran tentang kemungkinan performa rendah yang tidak dapat diterima dalam mengerjakan tugas akademik. Usia rata-rata remaja yang merupakan usia sekolah menyebabkan mereka lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah untuk belajar dan bergaul dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, saat menghadapi persaingan dalam segi prestasi mereka merasa terancam apabila tidak mampu mencapai standar seperti teman lain.

Prawitasari (2012: 81) menyimpulkan bahwa faktor utama yang sebenarnya menjadi akar dari kecemasan akademik

adalah keyakinan diri yang rendah. Kecemasan akademik muncul ketika siswa memandang bahwa tuntutan akademik tidak sebanding dengan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hal tersebut secara teoritik keyakinan diri atau efikasi diri ini menjadi salah satu faktor penyebab kecemasan. Individu akan terbebas dari kecemasan apabila memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengatasi tugas-tugas akademik.

Bandura (1997: 3) mengungkapkan bahwa efikasi diri mengacu pada kepercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam menghasilkan pencapaian tertentu. Efikasi diri merujuk pada keyakinan diri seseorang untuk mampu melakukan sesuatu, bukan kemampuan seseorang itu sendiri. Keyakinan itu memengaruhi jalan tindakan yang akan dipilih seorang. Efikasi diri pada diri siswa akan mempengaruhi seberapa banyak usaha belajar dan kemampuan dalam kegagalan dan kesulitan di sekolah. Pola pikir tentang keyakinan pada kemampuannya ini akan menentukan tindakan-tindakan yang dipilih dalam menghadapi dan memenuhi tuntutan akademik sekolah.

Sobur (2016: 390) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan

reaksi pada rangsangan panca indra atau data. Berdasarkan pendapat tersebut persepsi dalam penelitian ini dengan obyek KKM dapat diartikan sebagai pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus pada obyek KKM, sehingga KKM tersebut mempunyai arti tertentu bagi individu yang bersangkutan. Nilai KKM yang sebenarnya seragam di dalam kelas dapat dipersepsikan oleh siswa secara berbeda. Ada siswa yang mungkin mempersepsikan KKM terlalu tinggi dan merupakan hal yang sulit dijangkau. Ada pula siswa yang mempersepsikan nilai KKM rendah dan wajar untuk dicapai.

Berkaitan dengan faktor kecemasan, Halgin & Whitbourne (2010: 206) bahwa kekeliruan persepsi pada obyek atau situasi sebagai suatu hal yang tidak dapat dikontrol, tidak dapat diprediksi, berbahaya, menjijikkan dihubungkan dengan perasaan mudah diserang. Hal ini berarti bahwa persepsi pada suatu obyek atau situasi tertentu dapat menyebabkan munculnya kecemasan. Apabila siswa mengembangkan persepsi negatif pada KKM, seperti KKM terlalu tinggi, guru tidak obyektif dalam menentukan KKM, KKM mengancam keberhasilan, dan sebagainya, maka secara teoritis dapat menyebabkan terjadinya kecemasan.

Beberapa fakta dari hasil wawancara menunjukkan bahwa ada siswa dengan tanda-tanda keyakinan diri tinggi, seperti dan tidak menganggap KKM yang

dipersyaratkan terlalu tinggi atau persepsinya cenderung positif terhadap KKM ternyata menunjukkan respon berupa tanda-tanda kecemasan, akan tetapi ada siswa lain yang kurang mempunyai keyakinan dengan kemampuan dirinya ternyata merasa cemas dan memunculkan usaha-usaha yang kurang tepat untuk dapat mencapai nilai KKM yang dianggap terlalu tinggi atau memiliki persepsi yang negatif. Temuan-temuan tersebut memunculkan dugaan adanya keterkaitan antara tinggirendahnya efikasi diri dan positif-negatif persepsi terhadap KKM dengan tingkat kecemasan akademik yang dialami siswa.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti ingin mengetahui apakah benar terdapat hubungan antara efikasi diri dan persepsi terhadap kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan kecemasan akademik siswa sekolah menengah pertama (SMP) di Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah korelasional. Data yang diperoleh dari sampel akan dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik agar diperoleh hasil yang dapat digeneralisasikan untuk keseluruhan populasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah menengah pertama (SMP) wilayah

Kabupaten Bantul pada bulan Desember 2019.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMP di Kabupaten Bantul yang berjumlah 31.484 siswa. Metode *sampling* yang digunakan adalah *proportionate cluster stratified random sampling*. Jumlah sampel minimal untuk penelitian ini dihitung menggunakan rumus Isaac & Michael dengan taraf kesalahan 5% sehingga diperoleh sejumlah 381 siswa. Berdasarkan kluster sampel dibagi menjadi 197 siswa SMP negeri dan 184 siswa SMP swasta. Berdasarkan strata, sampel akan diambil menurut tingkatan kelas, yaitu kelas 7, 8, dan 9.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah koesioner (angket). Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala kecemasan akademik, skala efikasi diri, dan skala persepsi terhadap KKM.

Validitas dan Reliabilitas

Validitas skala kecemasan akademik, skala efikasi diri, dan skala persepsi terhadap KKM dalam penelitian ini diuji dengan uji validitas internal. Validitas internal ini berupa *construct validity* atau indikator-indikator pengukuran variabel dan *content validity* atau isi dari instrumen. Butir-butir pernyataan dalam instrumen disusun berdasarkan aspek-aspek yang dilandasi oleh teori dikonsultasikan kepada ahli atau *expert judgement* dan dinyatakan layak sebagai instrumen pengumpulan data.

Hasil uji coba instrumen terhadap 30 siswa menunjukkan bahwa skala kecemasan akademik memiliki koefisien reliabilitas 0,890, skala efikasi diri 0,925, dan skala persepsi terhadap KKM 0,868. Ketiga skala memiliki reliabilitas tinggi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskripsi data hasil penelitian, uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Deskripsi data penelitian dilakukan untuk mengetahui rata-rata, median, modus, skor tertinggi, skor terendah, dan standar deviasi data, serta membuat kategorisasi data dari hasil tersebut. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji hipotesis terdiri dari analisis korelasi sederhana *pearson* dan korelasi ganda. Analisis data penelitian ini dilaksanakan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics 24*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian masing-masing variabel dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Data Kecemasan Akademik

Hasil penghitungan data dari variabel kecemasan akademik adalah rata-rata skor kecemasan akademik siswa sebesar 63,56, median sebesar 63, modus 60, skor tertinggi 86, skor

terendah 39, dan standar deviasi 8,458. Distribusi frekuensi kategorisasi kecemasan akademik siswa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kategorisasi Data Kecemasan Akademik

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	27	7,09%
Tinggi	21	5,51%
Sedang	216	56,69%
Rendah	96	25,20%
Sangat rendah	21	5,51%

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

b. Data Efikasi Diri

Hasil penghitungan data dari variabel efikasi diri menunjukkan rata-rata skor efikasi diri siswa sebesar 87,74, median sebesar 88, modus 86, skor tertinggi 111, skor terendah 62, dan standar deviasi 9,479. Distribusi frekuensi kategorisasi efikasi diri siswa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Kategorisasi Data Efikasi Diri

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	28	7,35%
Tinggi	93	24,41%
Sedang	140	36,75%
Rendah	94	24,67%
Sangat rendah	26	7,35%

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

c. Data Persepsi terhadap KKM

Hasil penghitungan data dari variabel persepsi terhadap KKM menunjukkan rata-rata skor persepsi terhadap KKM siswa sebesar 86,77, median sebesar 87, modus 86, skor tertinggi 109, skor terendah 62, dan standar deviasi 8,039. Distribusi frekuensi kategorisasi persepsi terhadap KKM siswa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Kategorisasi Data Persepsi terhadap KKM

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Sangat positif	27	7,09%
Positif	98	25,72%
Sedang/ Netral	140	36,75%
Negatif	94	24,67%
Sangat negatif	22	5,77%

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah skor data penelitian yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila $p > 0,05$, sebaliknya data dinyatakan tidak berdistribusi normal apabila $p < 0,05$. Hasil uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig. (p)	Ket.
Efikasi Diri	0,200	Normal
Persepsi terhadap KKM	0,187	Normal
Kecemasan Akademik	0,165	Normal

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa data pada variabel kecemasan akademik, efikasi diri, dan persepsi terhadap KKM telah memenuhi syarat data yang berdistribusi normal. Ketiga variabel ini memiliki nilai $p > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah apakah korelasi antara variabel bebas dengan terikat berbentuk linier atau tidak.

Hubungan variabel bebas dengan terikat dikatakan linier apabila $p > 0,05$, sebaliknya hubungan dikatakan tidak linier jika $p < 0,05$. Hasil uji linearitas dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Sig. (p)	Ket.
Efikasi Diri (X_1) dengan Kecemasan Akademik (Y)	0,757	Linear
Persepsi terhadap KKM (X_2) dengan Kecemasan Akademik (Y)	0,210	Linear

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Hasil tersebut menunjukkan bahwa regresi bersifat linier karena memiliki nilai $p > 0,05$, sehingga memenuhi syarat untuk digunakan dalam uji statistik.

3. Uji Hipotesis

- a. Uji Hipotesis Hubungan Efikasi Diri (X_1) dan Persepsi terhadap KKM (X_2) dengan Kecemasan Akademik (Y) Siswa SMP di Kabupaten Bantul.

Hasil pengujian hipotesis pertama dengan regresi linier berganda disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Regresi Berganda Hipotesis Pertama

F	Sig. (p)	Ket.
136,164	0,000	Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 6 di atas diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yang menunjukkan bahwa variabel efikasi diri (X_1) dan persepsi terhadap KKM (X_2) secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel kecemasan akademik (Y).

Tabel 7. Koefisien Determinasi Hipotesis Pertama

R	R Square
0,647	0,419

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi

(R) hipotesis pertama ini sebesar 0,647. Hal ini berarti variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama memiliki hubungan yang kuat dengan Y. Nilai koefisien determinasi atau *R square* yang bernilai 0,419 memiliki arti bahwa variabel efikasi diri dan persepsi terhadap KKM secara bersama-sama memberikan sumbangan terhadap variabel kecemasan akademik sebesar 41,9%, sedangkan 58,1% sisanya merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil tersebut hipotesis yang diajukan dapat diterima bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel efikasi diri (X_1) dan persepsi terhadap KKM (X_2) secara bersamasama dengan kecemasan akademik (Y). Hal ini berarti apabila efikasi diri semakin meningkat dan persepsi terhadap KKM semakin positif, maka kecemasan akademik akan semakin menurun. Sebaliknya, apabila efikasi diri semakin menurun dan persepsi terhadap KKM semakin negatif, maka kecemasan akademik akan semakin meningkat.

- b. Uji Hipotesis Hubungan Efikasi Diri (X_1) dengan Kecemasan Akademik (Y) Siswa SMP di Kabupaten Bantul

Hasil pengujian hipotesis kedua dengan korelasi sederhana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Koefisien Korelasi Pearson Hipotesis Kedua

<i>Pearson Correlation</i>	Sig. (p)	Ket.
-,633	0,000	Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa terdapat tanda negatif pada nilai koefisien korelasi yang menunjukkan bahwa variabel efikasi diri (X_1) memiliki hubungan negatif dengan variabel kecemasan akademik (Y). Angka koefisien 0,633 menunjukkan bahwa ada korelasi yang tinggi atau kuat antara kedua variabel. Nilai $p=0,000$ ($P < 0,05$) menunjukkan kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan.

Berdasarkan hasil tersebut hipotesis yang diajukan dapat diterima bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel efikasi diri (X_1) dengan kecemasan akademik (Y). Hal ini berarti apabila efikasi diri semakin meningkat, maka kecemasan akademik akan semakin menurun. Sebaliknya, apabila efikasi diri semakin menurun, maka

kecemasan akademik akan semakin meningkat.

- c. Uji Hipotesis Hubungan Persepsi terhadap KKM (X_2) dengan Kecemasan Akademik (Y) Siswa SMP di Kabupaten Bantul

Hasil pengujian hipotesis ketiga dengan korelasi sederhana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Koefisien Korelasi Pearson Hipotesis Ketiga

<i>Pearson Correlation</i>	Sig. (p)	Ket.
-,441	0,000	Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa terdapat negatif pada nilai koefisien korelasi yang menunjukkan bahwa variabel negatif pada nilai koefisien menunjukkan bahwa variabel persepsi terhadap KKM (X_2) memiliki hubungan negatif dengan variabel kecemasan akademik (Y). Angka 0,441 menunjukkan bahwa ada korelasi yang bersifat sedang antara kedua variabel. Nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan hubungan yang signifikan.

Berdasarkan hasil tersebut hipotesis yang diajukan dapat diterima bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel persepsi terhadap KKM (X_2) dengan kecemasan akademik (Y). Hal ini berarti apabila persepsi

terhadap KKM semakin positif, maka kecemasan akademik akan semakin menurun. Sebaliknya, apabila persepsi terhadap KKM semakin negatif, maka kecemasan akademik akan semakin meningkat.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hubungan Efikasi Diri (X1) dan Persepsi terhadap KKM (X2) dengan Kecemasan Akademik (Y) Siswa SMP di Kabupaten Bantul

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri (X1) dan persepsi terhadap KKM (X2) secara bersama-sama dengan kecemasan akademik (Y) siswa SMP di Kabupaten Bantul. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri dan semakin positif persepsi terhadap KKM siswa, maka kecemasan akademiknya akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri dan semakin negatif persepsi terhadap KKM siswa, maka semakin tinggi kecemasan akademik yang dialami siswa.

Hal ini didukung pendapat bahwa siswa lebih berisiko mengalami kecemasan ketika menghadapi suatu ancaman, yaitu suatu situasi dimana mereka berpikir bahwa mereka hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak sama sekali memiliki kesempatan untuk sukses (Ormrod, 2009: 82). Apabila siswa memiliki persepsi bahwa nilai

KKM tinggi, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk mencapainya, maka risiko kecemasan yang muncul lebih besar. Hal ini akan berbeda jika siswa memiliki persepsi positif bahwa nilai KKM wajar atau dianggap telah dihitung secara matang, sehingga bukan menjadi sebuah ancaman bagi dirinya, maka hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kecemasan yang dialami.

Efikasi diri yang rendah dikombinasikan dengan sebuah lingkungan yang tidak responsif, seseorang cenderung merasa apatis, pasrah, dan tidak berdaya (Feist & Feist, 2006: 479). Efikasi diri yang rendah berasal pikiran-pikiran siswa itu sendiri saat menghadapi berbagai situasi di lingkungan sekolah. Apabila siswa mempersepsikan secara negatif tuntutan KKM yang ada, kemudian lingkungan sekolah dianggap tidak responsif dan sulit untuk memenuhi tuntutan akademik akan memperkuat keyakinan bahwa kesuksesan dalam bidang akademik tidak mampu dicapai, maka hal ini memunculkan kecemasan dalam menghadapi tugas-tugas akademik.

Berdasarkan penelitian ini kontribusi efikasi diri dan persepsi terhadap KKM secara bersama-sama terhadap kecemasan akademik adalah sebesar 41,9%, sedangkan 58,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain

yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Beberapa faktor yang mungkin antara lain, seperti pendapat Prawitasari (2012: 85), yaitu harapan orang tua yang berlebihan, tugas-tugas akademik yang banyak dan sulit, perbandingan sosial dengan siswa lain, serta pengalaman gagal. Hal-hal tersebut tidak diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini.

2. Hubungan Efikasi Diri (X1) dengan Kecemasan Akademik (Y) Siswa SMP di Kabupaten Bantul

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri (X1) dengan kecemasan akademik (Y) siswa SMP di Kabupaten Bantul. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri siswa, maka kecemasan akademiknya akan semakin rendah.

Hasil ini didukung dengan penelitian Pranasari dan Indriana (2018: 137) tentang hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan siswa kelas XII SMA Negeri 3 Tuban dalam menghadapi ujian nasional berbasis komputer menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara variabel efikasi diri dengan kecemasan. Penelitian ini berkesimpulan bahwa semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka semakin rendah

kecemasan yang dimiliki. Sumbangan efektif yang diberikan oleh

efikasi diri terhadap variabel kecemasan dalam penelitian tersebut adalah sebesar 50,5%. Jumlah sumbangan ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan sumbangan dari variabel di penelitian ini.

Orang yang percaya bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang berpotensi mengubah suatu kejadian dalam lingkungan lebih mungkin untuk bertindak dan sukses daripada orang dengan efikasi diri yang rendah (Feist & Feist, 2006: 478). Siswa yang berpikir bahwa dirinya mampu mengatasi kesulitannya dalam bidang akademik atau memiliki efikasi diri yang tinggi akan cenderung memiliki kecemasan akademik yang rendah. Siswa tersebut percaya bahwa mereka mempunyai apa yang diperlukan untuk bisa sukses dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Prawitasari (2010: 81) menyatakan hal yang sejalan bahwa sepanjang individu memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki kecakapan (kapabilitas) untuk mengatasi tugastugas akademik yang dihadapi, kecemasan tidak akan dialami, dan sebaliknya justru akan menikmatinya. Kecemasan akan mulai muncul ketika siswa melihat tugas akademik sebagai sesuatu yang sulit untuk dikerjakan dalam mengikuti proses pembelajaran. Prawitasari (2010: 81) menambahkan

bahwa pangkal atau sumber berkembangnya kecemasan akademik adalah praksis pembelajaran yang gagal (atau tidak peduli pada upaya) mengembangkan efikasi diri siswa. Hal tersebut akan berkembang menjadi sesuatu yang dianggap mengancam. Ancaman ini semakin lama, semakin mengikis keyakinan siswa akan kemampuannya untuk bisa mengatasi tugas-tugas akademik yang dihadapi, sehingga muncullah kecemasan akademik.

3. Hubungan Persepsi terhadap KKM (X2) dengan Kecemasan Akademik (Y) Siswa SMP di Kabupaten Bantul

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi

terhadap KKM (X2) dengan kecemasan akademik (Y) siswa SMP di Kabupaten Bantul. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap KKM siswa, maka kecemasan akademiknya akan semakin rendah.

Hasil ini didukung dengan penelitian Purnamasari (2014: 130) tentang hubungan persepsi mahasiswa keperawatan dengan kecemasan selama mengikuti pembelajaran klinik di rumah sakit menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak mengalami kecemasan berat dengan persepsi buruk daripada mahasiswa yang mengalami kecemasan

ringan dengan persepsi baik. Berdasarkan penelitian tersebut, mahasiswa yang memiliki persepsi buruk berpeluang 6,1 kali untuk mengalami kecemasan berat dibandingkan dengan mahasiswa yang berpersepsi baik. Hal penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa persepsi ikut mempengaruhi kecemasan terhadap suatu obyek tertentu.

Sugihartono, dkk (2013: 9) menyatakan bahwa persepsi yang ada pada seseorang akan mempengaruhi bagaimana perilaku orang tersebut. Persepsi siswa terhadap obyek KKM yang dimiliki oleh siswa akan mempengaruhi bagaimana siswa tersebut berpikir dan menghadapinya. Apabila siswa memiliki persepsi positif, maka secara aspek konatif akan ada kemauan untuk menerima dan mengerjakan segala kegiatan akademik untuk mencapainya, sedangkan apabila persepinya negatif akan memunculkan keengganan dalam menerimanya bahkan khawatir berlebihan yang menyebabkan kecemasan dan perilaku yang menyertainya.

Penilaian atau evaluasi dari orang lain, frustrasi terhadap mata pelajaran, tuntutan kelas yang berlebihan, dan ujian merupakan beberapa dari faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada remaja (Ormrod, 2009: 82). Siswa dituntut untuk mengerjakan

berbagai macam tugas-tugas akademik. Hasil tugas-tugas akademik tersebut akan dievaluasi dan hasilnya minimal harus mencapai nilai KKM. Berdasarkan hal tersebut apabila siswa mempersepsikan nilai KKM sebagai tuntutan yang terlalu berlebihan dibanding kemampuan dirinya, maka dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan efikasi diri dan persepsi terhadap KKM terhadap siswa SMP di Kabupaten Bantul dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dan persepsi terhadap KKM secara bersamaan dengan kecemasan akademik siswa SMP di Kabupaten Bantul. Hal ini berarti semakin tinggi efikasi diri dan semakin positif persepsi terhadap KKM siswa, maka semakin rendah kecemasan akademik yang dialami siswa. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri dan semakin negatif persepsi terhadap KKM siswa, maka semakin tinggi kecemasan akademik yang dialami siswa. Sumbangan efektif dari variabel efikasi diri dan persepsi terhadap KKM secara bersama-sama terhadap kecemasan akademik siswa adalah

sebesar 41,9%, sedangkan 59,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan akademik siswa SMP di Kabupaten Bantul. Hal ini berarti semakin tinggi efikasi diri siswa, maka semakin rendah kecemasan akademik yang dialami siswa. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri siswa, maka semakin tinggi kecemasan akademik yang dialami siswa
3. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi terhadap KKM dengan kecemasan akademik siswa SMP di Kabupaten Bantul. Hal ini berarti semakin positif persepsi terhadap KKM siswa, maka semakin rendah kecemasan akademik yang dialami siswa. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap KKM siswa, maka semakin tinggi kecemasan akademik yang dialami siswa.

Saran

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling Berdasarkan temuan masih ada siswa yang mengalami kecemasan akademik tinggi dan sangat tinggi. Guru BK diharapkan dapat mengembangkan dan memberikan layanan bimbingan dan konseling baik secara preventif dan kuratif untuk membantu siswa dalam menumbuhkan efikasi diri siswa dan persepsi yang positif. Bimbingan klasikal

maupun bimbingan kelompok dapat digunakan untuk memberikan informasi secara preventif agar tidak meningkat menjadi tinggi. Bagi siswa yang terlanjur memiliki kecemasan tinggi, guru BK dapat memberikan konseling secara individu maupun kelompok untuk memberikan layanan secara kuratif.

2. Bagi Siswa.

Berdasarkan hasil temuan masih terdapat siswa-siswa yang memiliki kecemasan akademik tinggi, efikasi diri dalam rendah, dan persepsi negatif terhadap KKM. Siswa yang mengalami kecemasan akademik, rendahnya efikasi diri, dan persepsi negatif terhadap KKM yang dirasa mengganggu kegiatan akademiknya di sekolah diharapkan segera meminta bantuan kepada guru BK di sekolah untuk mendapat layanan konseling.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya Berdasarkan hasil temuan, sumbangan efektif dari variabel efikasi diri dan persepsi terhadap KKM secara bersamasama terhadap kecemasan akademik siswa adalah sebesar 41,9%. Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti faktor-faktor lain untuk dibuktikan secara empirik seperti harapan orang tua, jumlah dan tingkat kesulitan tugas-tugas akademik, perbandingan siswa lain, pengalaman gagal, frustrasi mata pelajaran, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1997). *Self –Efficacy: The Excercise of Control*. New York: W. H. Freeman & Company.
- Feist, J & Feist, G.J. (2006). *Theories of Personality (6th ed)*. Singapura: McGraw Hill.
- Halgin, R.P. & Whitbourne, S.K. (2010). *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis*. (Terjemahan Aliya Tusya'ni). Jakarta: Salemba Humanika.
- Izzaty, R.I., Suardiman, S.P., Ayzria, Y., et al. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ormrod, J.E. (2009). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 1*. (Terjemahan Wahyu Indianti, dkk). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ottens, A.J. (1991). *Coping with Academic Anxiety*. New York: Rosen Publishing Group.
- Pranasari, Q & Indriana, Y. (2018). *Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kecemasan Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Tuban dalam Menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer*. [Versi Elektronik]. Jurnal Empati,7, 137-142.
- Prawitasari, J.E. (2012). *Psikologi Terapan: Melinasi Batas Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Purnamasari, I. (2014). *Hubungan Persepsi Mahasiswa Keperawatan dengan Kecemasan Selama Mengikuti Pembelajaran Klinik di Rumah Sakit*. [Versi

Elektronik]. Jurnal Keperawatan
Widya Gantari, 1, 130-135.

Santrock, J.W. (2007). **Remaja Edisi
Kesebelas Jilid 2**. (Terjemahan
Benedictine Widyasinta). Jakarta:
Penerbit Erlangga.

Sobur, A. (2016). Psikologi Umum.
Bandung: CV Pustaka Setia.

Sugihartono, Fathiyah, K. N. Harahap, F.,
et. al. (2013). Psikologi
Pendidikan. Yogyakarta: UNY
Press.

Soekamto, Soerjono. (2004). Sosiologi
Keluarga Tentang Ikhwa atau
Keluarga, Remaja dan Anak.
Jakarta: PT. Asdi Mahasatya

Walgito, Bimo.(2003). Psikologi Sosial
Suatu Pengantar. Yogyakarta.
Andi Yogyakarta